

KOLABORASI RISET DOSEN DAN MAHASISWA

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN, *FINANCIAL CAPITAL* DAN
KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP KINERJA USAHA PADA UKM
DI JAWA TIMUR**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Pendidikan Sarjana
Program Studi Manajemen



Oleh :

DYAH REGITA PRAMESTININGRUM

NIM : 2015210733

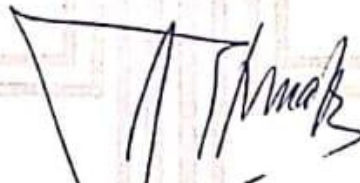
**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2019**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Dyah Regita Pramestiningrum
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 14 Juni 1997
N.I.M : 2015210733
Program Studi : SI Manajemen
Program Pendidikan : Sarjana
Konsentrasi : Manajemen Keuangan
Judul : Pengaruh Literasi Keuangan, *Financial Capital* dan Kebijakan Pemerintah terhadap Kinerja Usaha pada UKM di Jawa Timur

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 6-03-2019



(Dr. Dra. Ec. Rr. Iramani, M.Si.)

Ketua Program Studi Sarjana Manajemen,
Tanggal : 6-3-2019



(Burhanudin, SE., M.Si., Ph.D.)

PENGARUH LITERASI KEUANGAN, *FINANCIAL CAPITAL*, KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP KINERJA USAHA PADA USAHA KECIL DAN MENENGAH DI JAWA TIMUR

Dyah Regita Pramestiningrum
STIE Perbanas Surabaya
Email: 2015210733@students.perbanas.ac.id

Rr. Iramani
STIE Perbanas Surabaya
Email: Iramani@perbanas.ac.id

ABSTRACT

SMEs contribute greatly to economic growth in Indonesia, SMEs are able to produce GDP up to 59.08% (Bank Indonesia dan LPPI, 2015). The purpose of this study to determine the effect of financial literacy of SME managers, financial capital of SME and government policies on SME's business performance. Total samples in this study are 177 SMEs. The sample data of this study are primary data in the metropolitan cluster in East Java which includes Surabaya, Gresik, Sidoarjo and Mojokerto. The results of this study indicate that the ability of SMEs managers about debt literacy has significantly and negative effect to business performance, the ability of SMEs managers about book keeping literacy and budgeting literacy have significantly and positive effect to business performance. Financial capital has significantly and positive effect to business performance and government policy in SMEs metropolitan cluster has no affect on the SMEs business performance.

Keywords: *Financial Literacy, Financial Capital, Government Policy and SME Performance.*

PENDAHULUAN

Peran penting UKM memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Ketika jenis usaha yang lain dapat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi di Indonesia, UKM tetap bertahan dalam menjalankan usahanya. Mulai dari terjadinya krisis moneter pada tahun 1998 dan krisis 2008-2009 tercatat sekitar 96% UKM tetap bertahan dari guncangan krisis ekonomi (Bank Indonesia dan LPPI, 2015). Total UKM yang dapat bertahan ketika krisis ekonomi membuat perekonomian Indonesia dapat terselamatkan dari krisis yang terjadi di Indonesia. Menurut Bank Indonesia dan LPPI (2015) UKM menghasilkan PDB sebesar 59,08% (Rp. 4.869,57 Triliun) atau setengah dari total keseluruhan PDB

dihasilkan oleh sektor UKM dengan laju pertumbuhan UKM sebesar 6,4% per tahun.

Kontribusi tersebut sangatlah berperan bagi Indonesia karena sektor UKM paling memberikan kontribusi terbanyak jika ditinjau dari segi *product domestic bruto* dan dari ketahanan UKM dalam menghadapi krisis ekonomi tersebut. Selain itu UKM sangat penting karena semakin banyak terciptanya lapangan kerja baru, membantu dalam meningkatkan volume ekspor dan memberikan layanan kebutuhan pokok yang dibutuhkan masyarakat di semua sektor, sehingga masyarakat dapat memenuhi seluruh kebutuhannya dengan produk lokal dan dapat mengurangi pada ketergantungan impor.

Dari banyaknya kontribusi yang diberikan oleh UKM untuk negara, pemerintah memberikan dukungan untuk tumbuhnya UKM di Indonesia yaitu dengan mempercepat proses perijinan dalam memulai usaha dan penurunan pajak bagi UKM menjadi 0,5 persen. Namun dengan adanya dukungan berupa fasilitas dari pemerintah, UKM harus dapat mengelola usahanya lebih baik lagi, mengikuti perkembangan teknologi yang sejalan dengan adanya era evolusi industri 4.0 dan mencapai tujuan usaha yaitu ekspor. Hal tersebut telah menjadi tantangan baru bagi UKM dalam meningkatkan kinerja usaha (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2018).

Keberhasilan dan kegagalan suatu usaha dapat dilihat dan diukur pada hasil kerja usaha atau kinerja usaha. Kinerja suatu usaha merupakan hasil pencapaian dari kesesuaian antara peran dan tugas dari sebuah usaha dalam menjalankan tujuan usaha pada suatu periode tertentu. Kinerja dapat menentukan baik atau buruk usaha tersebut saat dijalankan dan sesuai dengan tujuan usaha atau tidak. Kinerja usaha atau hasil usaha itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam menentukan baik atau tidaknya usaha. Menurut Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015) dalam menentukan kinerja usaha, pemilik UKM harus memahami literasi keuangan yang dibutuhkan oleh UKM yang sedang dijalankan, supaya laba yang dihasilkan dari UKM lebih maksimal, mengantisipasi kerugian dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Jika hal tersebut dapat terlaksana maka tujuan perusahaan akan terpenuhi dengan terwujudnya kinerja usaha yang maksimal.

Selain dengan literasi keuangan pengelola UKM, kinerja usaha dapat ditentukan dengan bagaimana pengelola usaha menentukan modal usaha, dengan modal sendiri atau modal pinjaman. UKM telah mendapatkan fasilitas dan akses bantuan untuk mengembangkan usahanya dalam be-

ntuk pinjaman, umumnya pengusaha mengawali usahanya dengan modal sendiri kemudian untuk meningkatkan kegiatan usahanya, pengelola lebih banyak menggunakan sumber dana pinjaman (Munizu, 2010). Selain itu menurut Hadiyati dan Mulyono (2017) menyatakan bahwa usaha kecil akan tumbuh bilamana aturan/kebijakan dalam lingkungan usaha mendukung, lingkungan makro ekonomi dikelola dengan baik, stabil dan dapat diprediksi; memberikan informasi yang dapat dipercaya dan mudah diakses sehingga dapat dikatakan bahwa lingkungan sosial dan kebijakan yang dibuat oleh pemerintah terhadap UKM sangat mendorong terciptanya kinerja yang maksimal.

Literasi Keuangan yang dapat mempengaruhi kinerja usaha seperti literasi utang (*debt literacy*), literasi pembukuan (*book keeping literacy*), literasi penganggaran (*budgeting literacy*). Semakin tinggi literasi keuangan yang dimiliki oleh pengelola usaha maka akan semakin meningkatkan kinerja usaha. Jika diukur secara simultan, sejalan dengan penelitian Rahayu dan Musdholifah (2017) bahwa literasi keuangan berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM.

Literasi utang (*debt literacy*) yang merupakan salah satu dari komponen literasi keuangan, merupakan pengetahuan pengelola UKM mengenai utang yang dapat memberikan dampak pada kinerja usaha. Semakin tinggi pengetahuan pengelola UKM mengenai utang akan meningkatkan kinerja usaha. Penelitian tersebut sejalan dengan hasil Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015) serta Lusimbo dan Muturi (2016) bahwa literasi utang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja. Menurut penelitian Chepngetich (2016) literasi utang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja dan literasi utang tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja usaha (Iramani *et al.*, 2018).

Faktor internal UKM salah satunya adalah *Financial Capital* atau Sumber keuangan untuk usaha dan Faktor eksternal UKM yaitu salah satunya adalah kebijakan pemerintah dalam mendukung UKM. Menurut penelitian Munizu (2010), Purwaningsih dan Kusuma (2015) bahwa aspek keuangan UKM dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja UKM memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha.

Adanya ketidak konsistenan pengaruh literasi keuangan, *financial capital* dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja UKM, maka perlu dilakukan pengujian kembali variabel yang sama pada Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari literasi keuangan, *financial capital* dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja usaha pada UKM di *cluster metropolitan* yaitu Surabaya, Gresik, Sidoarjo dan Mojokerto Jawa Timur.

RERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Kinerja Usaha

Kinerja UKM adalah hasil kerja yang dicapai oleh UKM dan menyesuaikan dengan peran atau tugas dari tujuan UKM. Hasil kerja tersebut dicapai pada suatu periode waktu tertentu, yang dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standart tertentu. Kinerja sebagai standart atau ukuran dari berhasil atau tidaknya suatu pencapaian tujuan yang telah ditetapkan suatu organisasi atau usaha. Kinerja UKM memiliki beberapa faktor-faktor yang mendasari tercapainya kinerja yang maksimal seperti tingkat literasi keuangan, tingkat pendidikan dari pemilik usaha, letak tempat tinggal pemilik usaha, letak usaha, usia dll.

Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015) mengatakan bahwa dalam menentukan kinerja usaha, pengelola UKM harus lebih memahami literasi keuangan yang dibutuhkan oleh UKM. Hal itu dilakukan agar UKM menghasilkan laba yang lebih maksimal, mengantisipasi kerugian dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan. Jika hal-

hal tersebut dapat terpenuhi maka UKM akan mencapai tujuan usahanya. Kinerja dan pertumbuhan UKM di seluruh negara, telah memberikan perhatian besar untuk ekonom, pengusaha, pemerintah, perusahaan modal ventura, lembaga keuangan dan organisasi non-pemerintah (Eniola dan Ektebang, 2014).

Debt Literacy dalam Pengaruhnya terhadap Kinerja UKM

Sumber dana yang digunakan oleh UKM salah satunya adalah dengan utang atau pembiayaan dari pihak eksternal. Mengakses pembiayaan dari lembaga keuangan seperti bank telah diidentifikasi sebagai elemen penting untuk usaha kecil dan menengah. Pembiayaan dari lembaga keuangan mendorong UKM untuk lebih berkembang dengan meningkatkan kapasitas produktif, bersaing, menciptakan lapangan pekerjaan dan untuk berkontribusi pada pengentasan kemiskinan di negara-negara berkembang (Mutegi *et, al.* 2015). Usaha Kecil dan Menengah akan berhasil jika bisnis dijalankan oleh pengelola dengan literasi keuangan yang tinggi dan memahami konsep keuangan yang mendasar. Pemahaman yang harus dimiliki UKM yaitu mengenai manajemen utang, suku bunga dan pembukuan (Lusimbo dan Muturi, 2016).

Keterampilan literasi keuangan akan memiliki dampak positif pada perilaku individu dalam hal peningkatan tabungan, akumulasi kekayaan, dan penghindaran biaya yang tidak perlu. Hal ini akan membuat UKM menjadi pelanggan yang lebih baik untuk bank, pengelola yang bijaksana dari pemilihan sumber daya keuangan yang terbatas dan mampu memilih produk yang paling cocok untuk usaha yang dikelola (Lusimbo dan Muturi, 2016). Literasi utang juga mencakup kemampuan pengelola UKM dalam menghitung tingkat suku bunga pinjaman, bagaimana menghitung keuntungan dan mengelola pembayaran kembali atas pinjaman (Chepngetich, 2016).

Pengelola usaha yang memiliki pengetahuan pengelolaan kredit yang baik, sangat diperlukan untuk mengantisipasi adanya kerugian pada usaha. Hal itu akan meningkatkan kinerja UKM dengan memperoleh laba yang maksimal. Hasil penelitian pengaruh *debt literacy* terhadap kinerja UKM yang dikemukakan Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015), Lusimbo dan Muturi (2016) adalah *debt literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha. Berbeda dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Chepngetich (2016) yaitu *debt literacy* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja usaha, sedangkan hasil penelitian Iramani *et al.*, (2018) mengemukakan bahwa *debt literacy* tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha. Berdasarkan uraian tersebut maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis 1 : *Debt literacy* berpengaruh terhadap kinerja UKM

***Book Keeping literacy* dalam Pengaruhnya terhadap Kinerja UKM**

Kemampuan dalam sistem pencatatan yang komprehensif memungkinkan pengusaha untuk mengembangkan laporan yang akurat dan tepat waktu serta menunjukkan kemajuan dan kondisi bisnis saat ini. Laporan keuangan yang dihasilkan dari sistem pencatatan yang baik dapat dijadikan acuan untuk membandingkan kinerja selama satu periode waktu (bulan, kuartal atau tahun) dengan periode lainnya. Catatan akuntansi dalam pembukuan dapat menjadi dasar untuk menghitung pajak penghasilan yang lengkap dan akurat, dasar untuk perencanaan masa depan yang matang dan untuk bahan dasar berdiskusi dengan mitra, calon investor dan pemberi pinjaman. Semua aspek pencatatan itulah yang dapat meningkatkan kinerja di suatu bisnis. Kinerja bisnis juga bergantung pada pencatatan yang benar untuk membuat keputusan yang baik tentang perusahaan. Keputusan seperti ekspansi, melepaskan atau mempertahankan lini produk. Oleh karena itu, jika catatan disimpan dengan tepat dan baik maka peng-

ambilan keputusan akan lebih efisien dan hal itu akan meningkatkan kinerja usaha. Ketidakefektifan proses pencatatan bertanggung jawab atas kerugian pada sebuah usaha. Kurangnya catatan bisnis menghasilkan asimetri informasi yang menyulitkan pemodal untuk mengukur secara akurat tingkat risiko dalam peluang meningkatkan kinerja bisnis. Literasi keuangan khususnya literasi pencatatan dalam pembukuan telah berkontribusi dengan adanya kesempatan dalam meningkatkan kinerja bisnis pada sebagian besar jumlah UMK di seluruh dunia. Hal itu menegaskan bahwa asimetri informasi yang timbul dari laporan keuangan UMK atau pencatatan kegiatan bisnis yang tidak memadai akan menyulitkan kreditur dalam menilai kelayakan kredit dari proposal potensial UMK. Hasil penelitian *book keeping literacy* terhadap kinerja usaha menurut Lusimbo dan Muturi (2016), Iramani *et al.*, (2018) yaitu berpengaruh positif signifikan. Maka dari itu, hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 2: *Book keeping literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha.

***Budgeting Literacy* dalam Pengaruhnya terhadap Kinerja UKM**

Budgeting literacy adalah variabel independen lain dalam penelitian untuk menentukan apakah literasi keuangan memiliki efek pada kinerja UKM. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan membutuhkan proses penganggaran yang komprehensif oleh perusahaan. Perusahaan besar melakukan proses penganggaran yang terperinci dan cenderung mencapai kinerja yang lebih baik. Ukuran dan kompleksitas perusahaan dan operasional usaha umumnya mempengaruhi sifat proses penganggaran yang harus diadopsi dan akhirnya mempengaruhi kinerja perusahaan (Chepngetich, 2016).

Dalam mengatasi tantangan UKM, pengelola harus menerapkan beberapa strategi, menurut Mutegi *et. al.* (2015) Pengelola UKM harus mengolah lebih banyak program edukatif literasi keuangan yang lebih baik. Salah satunya adalah literasi penganggaran (*Budgeting literacy*) yang merupakan kunci penting dalam mengelola kredit untuk peningkatan kinerja UKM. Pengelola UKM yang memiliki kemampuan dalam literasi penganggaran dapat meningkatkan pengelolaan kredit dan pengelolaan keuangan yang baik untuk peningkatan kinerja UKM serta meningkatkan daya saing UKM. Pengelola UKM yang memiliki kemampuan membuat penganggaran tinggi dapat meningkatkan manajemen kredit dan daya saing usaha. Manajemen kredit yang tepat akan meningkatkan kinerja usaha. Selain itu *budgeting literacy* dapat meningkatkan proses perencanaan yang lebih komprehensif. Proses perencanaan usaha yang tepat akan meningkatkan kinerja usaha. Hasil penelitian dari pengaruh *budgeting literacy* terhadap kinerja UKM yang dikemukakan oleh Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015), Chepngetich (2016), Iramani *et al.*, (2018) membuktikan bahwa *budgeting literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha. Maka hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 3 : *Budgeting literacy* berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Financial Capital dalam

Sumber daya (keuangan dan nonkeuangan) adalah salah satu faktor internal yang merupakan kekuatan atau kelemahan dari perusahaan tertentu, terdiri dari aset berwujud dan tidak berwujud (Eniola dan Ektebang, 2014). UKM telah mendapatkan fasilitas dan akses memperoleh bantuan dana untuk mengembangkan usahanya.

Umumnya pengusaha mengawali usahanya dengan modal sendiri, kemudian meningkatkan kegiatan usaha menggunakan sumber dana pinjaman (Munizu, 2010). Fungsi keuangan/akuntansi terdiri dari tiga keputusan: keputusan investasi, keputusan pembiayaan dan keputusan dividen. Keputusan akuntansi juga dikenal dengan *Capital Budgeting* yaitu realisasi modal dan sumber daya untuk proyek, produk, aset dan pembagian organisasi. Keputusan pendanaan menentukan struktur modal terbaik untuk perusahaan dan termasuk evaluasi berbagai metode yang dapat digunakan oleh perusahaan dalam menghasilkan modal (misalnya dengan menerbitkan saham, meningkatkan utang, menjual aset atau kombinasi dari pendekatan tersebut) (Indris dan Primiana, 2015). Proses penciptaan suatu nilai usaha tergantung pada kondisi usaha dalam meningkatkan nilai perusahaan. Kondisi usaha dapat menentukan keputusan usaha dalam menggunakan sumber penyediaan dana (Eniola dan Ektebang, 2014). Maka hipotesis keempat dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 4 : *Financial Capital* berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Kebijakan Pemerintah

Selain dipengaruhi oleh faktor-faktor internal, UKM juga dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal yang sangat memberikan dampak pada UKM. Jika UKM tidak mengikuti kebijakan pemerintah maka UKM akan mengalami hambatan yang bukan berasal dari internal UKM saja bahkan dari eksternal UKM. Hadiyati dan Mulyono (2017) mengatakan bahwa UKM juga perlu untuk memperoleh dukungan dalam memperkuat teknologi, pemasaran dan keuangan.

Dukungan ini sangat diperlukan untuk mempertahankan eksistensi UKM karena kebanyakan dari UKM tersebut tidak memiliki lokasi permanen dan tidak ada status hukum, sehingga UKM rentan terhadap berbagai kesulitan. UKM mengalami kesulitan sehingga menghambat potensi pertumbuhan dan kinerja usaha. Lingkungan eksternal terdiri dari lingkungan makro dan lingkungan mikro yang sangat mempengaruhi kinerja perusahaan. Lingkungan mikro adalah para pelaku yang terlibat langsung dengan UKM yaitu seperti pemasok, pelanggan agen penjual, lembaga pemerintah dan pesaing. Hadiyati dan Mulyono (2017) juga menyatakan bahwa usaha kecil dan mikro akan tumbuh bila mana lingkungan aturan/kebijakan mendukung, lingkungan makro ekonomi dikelola dengan baik, stabil dan dapat diprediksi.

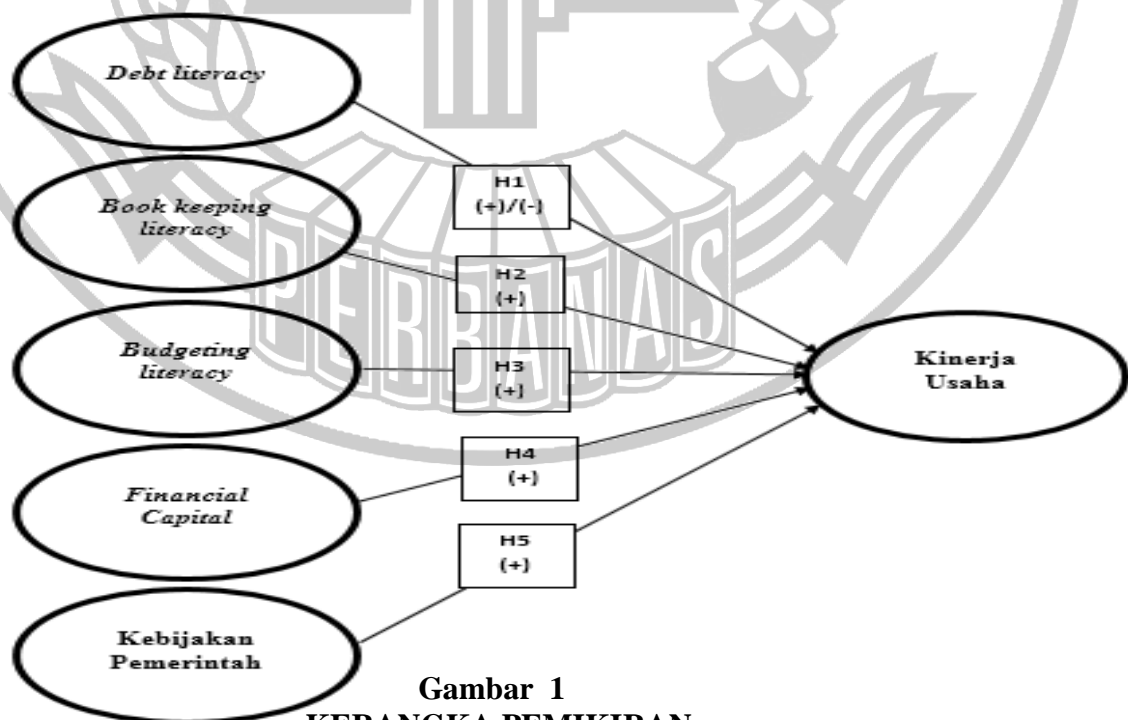
Informasi yang dapat dipercaya, kemudahan dalam mengakses informasi, serta lingkungan sosial dan kebijakan pemerintah dapat mendorong dan menghargai keberhasilan suatu usaha. Pemerintah telah mengambil peran yang strategis dalam memberdayakan UKM melalui UU No. 20 Tahun 2008 (2008) tentang UMKM. Peran pentingnya program pem-

berdayaan UKM yang berkaitan dengan faktor nonekonomi dapat mempengaruhi kinerja UKM. Program pemberdayaan UKM yang diselenggarakan oleh pemerintah akan meningkatkan daya saing UKM dan juga mempengaruhi kinerja bisnis (Hadiyati dan Mulyono, 2017). Perusahaan dengan kinerja yang tinggi akan menyesuaikan kompleksitas lingkungan eksternal dengan menggunakan variabel lingkungan eksternal sebagai kontrol yang efektif dalam perusahaan (Indris dan Primiana, 2015).

Variabel kebijakan pemerintah secara umum menurut persepsi responden berada pada kategori yang telah mendukung dan meningkatkan kinerja UKM (Munizu, 2010). Hasil penelitian yang dilakukan Munizu (2010), Purwaningsih dan Kusuma (2015), menyebutkan bahwa kebijakan pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM. Maka hipotesis kelima dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis 5 : Kebijakan Pemerintah berpengaruh positif terhadap kinerja usaha.

Kerangka pemikiran yang mendasari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1
KERANGKA PEMIKIRAN

METODE PENELITIAN

Klasifikasi Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah UKM yang berada di Jawa Timur. Pemilihan sampel yang digunakan adalah metode sampel non-probabilitas, dimana tidak semua anggota populasi dapat menjadi sampel. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *Cluster Sampling* yaitu digunakan untuk menentukan sampel bila objek yang akan diteliti atau sumber data sangat luas (Sugiyono, 2010).

Penelitian ini akan mengambil sampel di beberapa daerah yang termasuk pada *Cluster Metropolitan* terdiri dari Surabaya, Sidoarjo, Mojokerto dan Gresik (sippd Jatim). Teknik pemilihan responden mengikuti pedoman yang dikemukakan oleh (Ghozali, 2008). Salah satu teknik dalam menentukan sampel penelitian minimum di PLS-SEM adalah lima sampai sepuluh kali indikator variabel laten secara keseluruhan (Ghozali, 2008). Dalam penelitian ini ada 5 variabel laten, yang terdiri dari 30 indikator. Maka didapatkan $5 \times 30 = 150$ Sampel.

Sampel penelitian harus berdasarkan kriteria sebagai berikut:

(1) Pengelola UKM berdomisili di Surabaya, Gresik, Sidoarjo dan Mojokerto Jawa Timur yang termasuk dalam *Cluster Metropolitan* (sippd Jatim) (2) UKM bergerak di Bidang Industri Kecil Menengah atau Manufaktur (3) Kriteria UKM Berdasarkan Jumlah Karyawan 6-99 atau Omset Rp 300 Juta sampai dengan Rp 50 Milyar per tahun.

Data Penelitian

Data dari penelitian ini merupakan data primer, didefinisikan sebagai data yang dikumpulkan dari sumber-sumber data asli. Sumber asli yang dimaksud adalah responden, yaitu orang yang merespon atau mengisi data peneliti secara lisan maupun tulisan. Metode pengumpulan data berupa survei yaitu dengan memanfaatkan penyebaran kuesioner langsung kepada responden serta mendampingi selama proses pengisian agar responden dapat dengan mudah memahami

dalam pengisian kuesioner dan peneliti akan mendapatkan semua jawaban dari seluruh pernyataan yang diajukan.

Peneliti melakukan proses survei secara dua tahap. Tahap yang pertama yaitu menyebarkan kuesioner untuk sampel kecil sebanyak empat puluh satu kuesioner. Kemudian peneliti melakukan verifikasi pada kuesioner setelah responden mengisi semua jawaban. Setelah itu peneliti akan melakukan uji validitas dan reliabilitas menggunakan hasil survei dari sampel kecil. Selanjutnya, peneliti melakukan survei tahap kedua yaitu dengan menggunakan sampel besar sebanyak seratus tujuh puluh tujuh kuesioner yang terdiri atas empat wilayah penyebaran yaitu Surabaya, Gresik, Sidoarjo dan Mojokerto. Sama seperti saat menyebarkan sampel kecil, setelah responden mengisi kuesioner, peneliti akan melakukan verifikasi kemudian peneliti melakukan uji validitas dan reliabilitas.

Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan variabel yang meliputi variabel dependen yaitu kinerja usaha (Y) dan variabel independen (X) terdiri dari *debt literacy*, *book keeping literacy*, *budgeting literacy*, *financial capital* dan Kebijakan Pemerintah.

Definisi Operasional Variabel

Kinerja Usaha (Y) Kinerja UKM adalah hasil kerja yang dicapai oleh UKM dan disesuaikan dengan peran atau tugas dari tujuan UKM itu sendiri. Kinerja dapat diukur pada suatu periode waktu tertentu dan dihubungkan dengan suatu ukuran nilai atau standart tertentu. Pengukuran variabel Kinerja menggunakan skala interval *range* sangat rendah (skor 1) sampai dengan sangat tinggi (skor 5).

Debt literacy (X_1) Kemampuan pengelola UKM dalam memahami dan mengelola kewajiban keuangan kepada kreditur sebagai sumber dana dalam menjalankan usaha. Indikator *debt literacy* seperti kemampuan dalam menghitung bunga utang, memperkirakan pembayaran

angsuran,risiko,ketentuan dan syarat utang.

Book keeping literacy (X₂) Kemampuan pengelola UKM dalam melakukan proses pencatatan dalam pembukuan yang dapat membantu usaha dalam menentukan posisi keuangan usaha dan dapat memudahkan pengelola UKM dalam pengambilan keputusan. Indikator *book keeping literacy* seperti kemampuan menyiapkan laporan keuangan,menghitung tingkat keuntungan, pengelolaan buku kas, sistem penggajian yang efektif.

Budgeting literacy (X₃) Kemampuan pengelola UKM dalam melakukan pengelolaan suatu usaha dengan menyusun anggaran. Anggaran disusun secara sistematis pada setiap periode untuk memudahkan pengelola dalam menjalankan kegiatan operasional usaha. Indikator *budgeting literacy* seperti Penyiapan anggaran secara berkala, penyusunan anggaran berdasarkan kinerja sebelumnya, melakukan anggaran tiap akhir periode.

Pengukuran variabel literasi keuangan, diantaranya yaitu *debt literacy*, *book keeping literacy* dan *budgeting literacy* menggunakan skala interval *range* sangat tidak setuju (skor 1) sampai dengan sangat setuju (skor 5)

Financial Capital (X₄) merupakan sumber keuangan yang dipilih UKM berupa modal keuangan. Pemilihan *financial capital* yang tepat akan membantu pengelola usaha dalam menjalankan usaha dan sebagai kelangsungan hidup usaha yang optimal dan terjamin. Pengukuran variabel *financial*

capital menggunakan skala rasio *range* 0-20% (skor 1) sampai dengan 80-100% (skor 5).

Kebijakan Pemerintah (X₅) Kebijakan Pemerintah dalam sektor UKM merupakan serangkaian kegiatan dan peraturan yang disusun dan dilaksanakan oleh Pemerintah dalam rangka mengatur keberadaan adanya UKM. Pengukuran variabel kebijakan pemerintah menggunakan skala interval *range* sangat tidak setuju (skor 1) sampai dengan sangat setuju (skor 5). Indikator kebijakan pemerintah adalah keikutsertaan dalam program pembinaan UKM, regulasi pemerintah atas keberadaan UKM dan ketersediaan informasi atas penyediaan lokasi usaha.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Ringkasan Karakteristik Responden

Rangkuman karakteristik responden terhadap kuesioner yang terkumpul dapat dilihat pada Tabel 1. Total responden dalam penelitian ini yaitu 177 responden. Responden penelitian ini di dominasi dengan jenis kelamin perempuan, yakni sebanyak 89 orang (50,28%). Sebagian besar responden berstatus telah menikah yaitu sebanyak 160 orang (90,40%). Tingkat pendidikan responden dominan pada tingkat SMA yakni sebesar 77 orang (43,50%) dan sisanya pada tingkat <SMP, Diploma, Sarjana dan Pascasarjana.

Berikut tabel 1 Karakteristik Responden

Tabel 1
KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik Responden	Prosentase Tertinggi	Keterangan
Jenis Kelamin	50,28%	Perempuan
Status	90,40%	Menikah
Pendidikan Terakhir	45,50%	SMA
Usia Pengelola	26,63%	46-55 Tahun
Lama Usaha	42,17%	≥ 8 tahun
Jumlah Tenaga Kerja	47,24%	5-19 orang
Omset Penjualan per Bulan	59,80%	>25 juta-200 juta

Sumber : Data Primer

Hasil Deskripsi Variabel Penelitian

Rangkuman karakteristik responden terhadap kuesioner yang terkumpul dapat dilihat pada Tabel 2. Variabel Kinerja secara umum menurut persepsi responden berada pada kategori baik yang dibuktikan dengan skor mean 3.48. Indikator yang paling tinggi nilainya berdasarkan rata-rata adalah peningkatan pelanggan yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya dengan nilai sebesar 3.74.

Variabel *debt literacy* berada pada kategori tinggi yang dibuktikan dengan

skor mean 3.54. Indikator yang paling tinggi nilainya berdasarkan rata-rata adalah kemampuan pengelola dalam memperkirakan pembayaran angsuran dengan nilai sebesar 3.59. Variabel *book keeping literacy* berada pada kategori tinggi yang dibuktikan dengan skor mean 3.84. indikator yang paling tinggi nilainya adalah kemampuan dalam menghitung tingkat keuntungan yang akan didapatkan UKM dengan nilai sebesar 3.97.

Tabel 2
HASIL ANALISIS DESKRIPTIF

Variabel	Mean	Keterangan
Kinerja	3,48	Tinggi
<i>Debt Literacy</i>	3.54	Tinggi
<i>Book keeping literacy</i>	3.84	Tinggi
<i>Budgeting literacy</i>	3.51	Tinggi
Kebijakan Pemerintah	3.71	Mendukung

Variabel	Modus	
	FC1(81-100)	FC2(0-20)
<i>Financial Capital</i>	65	73

Sumber : Data Primer, Diolah.

Variabel *budgeting literacy* secara umum berada pada kategori tinggi yaitu dengan skor mean sebesar 3.51. indikator yang paling tinggi nilainya adalah kemampuan pengelola UKM dalam menyiapkan anggaran secara berkala dengan nilai sebesar 3.95. Variabel *financial capital* dapat dilihat pada tabel 3, secara umum pengelola UKM paling banyak menggunakan modal sendiri sebagai modal usaha yaitu sebanyak 36,72% sisanya menggunakan perpaduan proporsi modal sendiri dan modal pinjaman sebagai modal usaha, tidak ada satupun responden menggunakan modal pinjaman sebagai modal utama usaha. Variabel kebijakan pemerintah secara umum berada pada kategori mendukung yang dibuktikan dengan skor mean 3.71. indikator yang paling tinggi nilainya adalah adanya dukungan program pembinaan UKM dari pemerintah

dengan nilai sebesar 3.77.

Analisis Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pada penelitian ini menggunakan SEM (*Structural Equation Modelling*) untuk mengetahui hubungan dan pengaruh diantara variabel. Alat uji statistik yang digunakan adalah PLS (*Partial Least Square*) menggunakan program warPLS 6.0. Analisis ini terdiri dari pengukuran model (*measurement model*) dan struktural model (*structural model*). Adapun yang terdiri dari pengukuran model dan struktural model adalah sebagai berikut:

(a) Pengukuran model terdiri dari uji validitas dan uji reliabilitas. Dalam penelitian ini uji validitas diukur melalui *Convergent Validity* menggunakan AVE.

Average Variance Extracted dikatakan valid apabila lebih dari 0.50 dan *Discriminant Validity* menggunakan akar kuadrat AVE dan konstruk antar laten pada pengukuran ini dapat dikatakan valid apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari relasi antar konstruk laten pada pengukuran ini dapat dikatakan valid apabila nilai akar kuadrat AVE lebih besar dari relasi antar konstruk laten. Uji reliabilitas diukur melalui *indicator reliability* menggunakan *loading factor* dan *internal Consistency Reliability* menggunakan *composite reliability*, dikatakan reliabel apabila lebih dari 0.70 (Ghozali dan Latan, 2014:95).

(b) Dalam menilai model struktural dengan PLS dapat dilakukan dengan melihat hasil *R-Square* pada setiap variabel terikat sebagai kekuatan prediksi dari model struktural. Hasil *R-Square* kurang dari 0.25 dapat dikatakan lemah, nilai *R-Square* 0,25-0,45 dapat dikatakan *moderate* dan *R-Square* diatas 0,7 dapat dikatakan substansi atau kuat.

Berdasarkan hasil pengujian pada tabel 1 bahwa validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan dinyatakan valid dan reliabel. Hal ini dapat dilihat dari nilai total *Convergent Validity* menggunakan

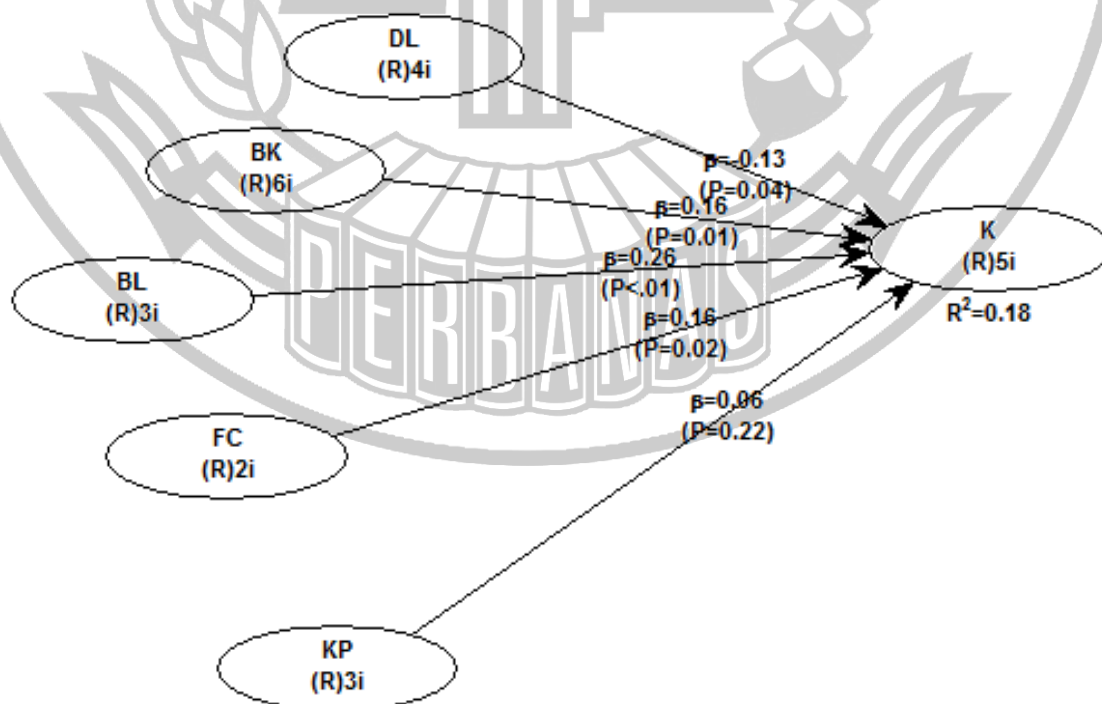
(AVE >0.50) dan *Discriminant Validity* menunjukkan nilai akar kuadrat AVE pada tabel 2 lebih besar dari relasi antar konstruk laten. Uji reliabilitas menunjukkan *loading factor* dan *composite reliability* (>0.7)

Analisis Model Pengukuran Struktural (*Inner Model*)

Pada tahap ini bertujuan untuk mengetahui indeks kuantitas dan kesesuaian model penelitian. Untuk mengetahui indeks dan kesesuaian tersebut, maka dapat digunakan ARS (*Average R-squared*) sebagai acuan. Nilai *R-square* yang digunakan sebagai acuan yaitu ≤ 0.70 , ≤ 0.45 dan ≤ 0.25 menunjukkan model kuat, moderate dan lemah (Ghozali dan Latan, 2014:106)

Pengujian Hipotesis

Analisis data dilakukan dengan menggunakan *path coefficient* dan *p-value* untuk mengetahui pengaruh dari *debt literacy*, *book keeping literacy*, *budgeting literacy*, *financial capital* dan kebijakan pemerintah terhadap kinerja usaha. Adapun hasil pengujian dapat tercermin pada gambar 2 dan tabel 4.



Gambar 2
HASIL ANALISIS SEM-PLS

Tabel 3
RINGKASAN HASIL UJI HIPOTESIS

Hipotesis	Keterangan	Nilai Koefisien β	<i>P-Values</i>	Hasil Pengujian
H1	DL → K	-0,13	0,04	H1 Diterima
H2	BK → K	0,16	0,01	H2 Diterima
H3	BL → K	0,26	<0,01	H3 Diterima
H4	FC → K	0,16	0,02	H4 Diterima
H5	KP → K	0,06	0,22	H5 Ditolak
R^2		0.18 atau 18%		

Sumber : data primer diolah

Pembahasan

Berdasarkan gambar 2 dan tabel 4 telah diketahui bahwa model pada penelitian ini lemah atau <0,25, 18% kinerja usaha dipengaruhi oleh variabel pada penelitian ini dan sisanya dipengaruhi oleh variabel diluar model penelitian.

Debt literacy pada hipotesis 1, pengaruh *debt literacy* terhadap kinerja usaha sebesar -0.13 dengan *P-values* sebesar 0.04 sehingga H1 diterima, dapat dijelaskan bahwa *debt literacy* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja UKM. Artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan pengelola UKM mengenai utang, kinerja UKM akan semakin menurun. Berdasarkan hasil analisis deskriptif variabel *debt literacy*, tanggapan responden menunjukkan secara keseluruhan pemahaman pengelola UKM mengenai utang adalah tinggi.

Temuan ini tidak sejalan dengan hasil penelitian Iramani *et al.*, (2018) bahwa literasi utang tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha dikarenakan pengelola UKM menggunakan *bootstrap financing*. Berbeda pula dengan hasil Penelitian Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015) dan Rahayu dan Musdholifah (2017) menyatakan bahwa literasi utang berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Chepnetich (2016) yaitu literasi utang memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap kinerja usaha.

Pada hipotesis 2 yaitu hubungan antara *book keeping literacy* dengan kinerja

usaha, pengaruh *book keeping literacy* terhadap kinerja usaha sebesar 0.16 dengan *p-values* sebesar 0.01 sehingga H1 diterima, dapat dijelaskan bahwa *book keeping literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha. Artinya bahwa semakin tinggi pengetahuan pengelola UKM mengenai pencatatan dalam pembukuan usaha maka akan semakin meningkat pula kinerja UKM tersebut.

Pengelola UKM yang membuat laporan keuangan, menghitung keuntungan yang akan didapatkan dari catatan yang telah disusun, mengelola buku kas yang baik untuk strategi keunggulan bersaing dan mampu mengelola penggajian untuk efektivitas usaha akan meningkatkan kinerja usaha.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Lusimbo dan Muturi (2016), Iramani *et al.*, (2018) bahwa *book keeping literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja. Berbeda dengan hasil penelitian Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015) *book keeping literacy* tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha karena kemampuan UKM dalam melakukan pembayaran utang yang diikuti oleh *budgeting literacy* pengelola UKM tidak mampu meningkatkan usaha.

Pada hipotesis 3, *budgeting literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha yang dibuktikan dari nilai *path coefficient* yaitu sebesar 0.26 dan *p-values* sebesar <0.01. Artinya semakin tinggi pengetahuan pengelola UKM

mengenai anggaran maka semakin meningkat pula kinerja UKM yang dijalankan.

Pengelola yang memiliki pengetahuan yang tinggi cenderung melakukan kegiatan yang dilakukan dalam proses penganggaran meliputi kemampuan pengelola usaha dalam menyiapkan anggaran secara berkala, kemampuan pengelola usaha dalam menyusun anggaran berdasarkan kinerja UKM pada periode sebelumnya dan kemampuan pengelola UKM dalam membuat anggaran setiap akhir periode untuk persiapan periode selanjutnya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Mutegi, Njeru dan Ongesa (2015), Chepngetich (2016) dan Iramani *et al.*, (2018) bahwa *budgeting literacy* mampu memberikan dampak yang positif signifikan terhadap kinerja usaha.

Pada hipotesis 4, *financial capital* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja usaha yang dibuktikan dengan hasil *path coefficient* sebesar 0.16 dan *p-values* sebesar 0.02. Hasil estimasi model tersebut dapat diartikan bahwa penggunaan dan pemilihan *financial capital* oleh pengelola UKM dengan tepat akan meningkatkan kinerja UKM.

Pengelola UKM harus mengetahui apa yang menjadi kebutuhan UKM seperti, apakah UKM sedang dalam kondisi membutuhkan dana untuk pengembangan usaha ataukah UKM dalam kondisi telah tercukupi dari modal sendiri. Pemilihan yang tepat berdasarkan kondisi tersebut membuat UKM semakin efektif dalam menjalankan usaha

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian Munizu (2010), Purwaningsih dan Kusuma (2015) bahwa faktor internal dari UKM salah satunya adalah *financial capital* memberikan dampak positif signifikan terhadap kinerja UKM.

Pada hipotesis 5, Kebijakan pemerintah berpengaruh negatif tidak signifikan atau kebijakan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja usaha dapat dibuktikan dengan hasil *path coefficient* sebesar 0.06

dan *p-values* sebesar 0.22. Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa kebijakan tentang UKM yang dibuat oleh pemerintah tidak memiliki pengaruh apapun dalam peningkatan kinerja UKM di *cluster* metropolitan.

Kebijakan pemerintah yang sedang di sosialisasikan oleh beberapa pemerintahan kota/daerah saat ini meliputi fasilitas terkait lokasi usaha, adanya kegiatan-kegiatan dalam rangka meningkatkan eksistensi UKM seperti diadakannya pameran UKM dan program bentuk dukungan pemerintah lainnya. Ukuran usaha yang dipilih oleh peneliti untuk dijadikan obyek penelitian adalah usaha tingkat menengah, yang merupakan usaha yang akan dan sedang menuju kegiatan ekspor impor. Kebijakan pemerintah yang sedang digencarkan pemerintah saat ini seperti penurunan pajak bukanlah hal yang tepat dan menarik bagi pengelola UKM pada penelitian ini.

Maka dari itu kebijakan pemerintah yang saat ini diberikan oleh pemerintah tidak berpengaruh dengan kinerja usaha menengah. Hasil ini berbeda dengan penelitian Munizu (2010) yang dilakukan di daerah Sulawesi dan hasil penelitian Purwaningsih dan Kusuma (2015) yang dilakukan di daerah Semarang, bahwa faktor eksternal dari usaha salah satunya adalah kebijakan pemerintah memberikan dampak positif signifikan terhadap peningkatan kinerja UMK.

KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari rumusan masalah dan membuktikan hipotesis dari hasil pengujian sebagai berikut:

Hasil pengujian hipotesis pertama pada variabel *debt literacy* berpengaruh negatif signifikan terhadap kinerja UKM. Hal tersebut memiliki arti bahwa semakin tinggi pengetahuan pengelola UKM mengenai utang, kinerja UKM akan semakin menurun.

Pada hipotesis kedua dan ketiga *book keeping literacy* dan *budgeting literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM. Semakin tinggi pengetahuan pengelola UKM akan meningkatkan kinerja UKM. Hasil pengujian hipotesis kedua dan ketiga membuktikan bahwa *book keeping literacy* berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja UKM. Semakin tinggi pengetahuan pengelola UKM mengenai pembukuan dan penganggaran akan meningkatkan kinerja UKM. Hasil pengujian hipotesis keempat membuktikan bahwa *financial capital* berpengaruh positif terhadap kinerja UKM. Hal tersebut memiliki arti bahwa pemilihan modal sendiri atau modal pinjaman usaha yang tepat dengan kondisi UKM, akan memiliki dampak pada kinerja yang tinggi. Hasil pengujian hipotesis kelima membuktikan bahwa kebijakan pemerintah tidak berpengaruh terhadap kinerja UKM di Jawa Timur. Pemerintah telah mendukung UKM dengan adanya kebijakan-kebijakan pemerintah yang mendukung UKM, akan tetapi kebijakan tersebut tidak berdampak terhadap peningkatan kinerja UKM.

Keterbatasan pada penelitian ini adalah hasil pengujian dalam penelitian ini menunjukkan model penelitian lemah atau kecil, artinya model penelitian masih belum sempurna. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk memperbaiki model penelitian dengan variabel literasi keuangan yang lain, faktor eksternal seperti pemasok dan faktor internal yang lain. Kriteria pada indikator kebijakan pemerintah kurang detail dalam mengukur variabel kebijakan pemerintah terhadap kinerja UKM. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan indikator yang cocok dengan objek penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Bank Indonesia dan LPPi (2015) 'Profil Bisnis Usaha Mikro, Kecil Dan Menengah (UMKM)', *Bank Indonesia dan LPPi*, pp. 5–57.

Chepngetich, P. (2016) 'Effect of Financial Literacy and Performance SMEs.

Evidence from Kenya', *American Based Research Journal*, 5(11), pp. 26–35.

Eniola, A. and Ektebang, H. (2014) 'SME firms performance in Nigeria: Competitive advantage and its impact', *International Journal of Research Studies in Management*, 3(2), pp. 75–86. doi: 10.5861/ijrsm.2014.854.

Ghozali, I. (2008) *Partial Least Square Konsep, Teknik Dan Aplikasi*. Semarang.

Ghozali, I. and Latan, H. (2014) *PARTIAL LEAST SQUARES Konsep, Metode dan Aplikasi menggunakan program WarpPLS 4.0*. 2nd edn. Semarang: Badan Penerbit - Universitas Diponegoro.

Hadiyati, E. and Mulyono, S. (2017) 'Model of MSME's Competitiveness and Performance Excellent Product in Indonesia: an Approach of Government Policy', *International Journal of Business and Social Science*, 8(2), pp. 99–108.

Indris, S. and Primiana, I. (2015) 'Internal And External Environment Analysis On The Performance Of Small And Medium Industries (Smes) In Indonesia', 4(4).

Iramani *et al.* (2018) 'Financial literacy and business performance improvement of micro, small, medium-sized enterprises in East Java Province, Indonesia', *International Journal of Education Economics Development*, 9(4).

Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2018) *Ini Bentuk Perhatian Pemerintah Terhadap UMKM*.

Lusimbo, E. N. and Muturi, W. (2016) 'Financial Literacy and The Growth of Small Enterprises in Kenya: A Case of Kakamega Central Sub-County, Kenya', IV(6), pp. 828–845.

Munizu, M. (2010) 'Pengaruh Faktor-

- Faktor Eksternal dan Internal Terhadap Kinerja Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Sulawesi Selatan', *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 12(1), p. pp.33-41. doi: 10.9744/jmk.12.1.pp. 33-41.
- Mutegi, H. K., Njeru, P. W. and Ongesa, N. T. (2015) 'Financial Literacy and Its Impact on Loan Repayment By Small and Medium Enterpreneuers', *International Journal of Economics, Commerce and Management*, III(3), pp. 1-28.
- Purwaningsih, R. and Kusuma, P. D. (2015) 'Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dengan Metode Structural Equation Modeling (Studi Kasus UKM berbasis Industri Kreatif Kota Semarang)', 6(2000), pp. 7-12.
- Rahayu, A. Y. and Musdholifah (2017) 'Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Dan Keberlanjutan Umkm Di Kota Surabaya', *Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(2016), pp. 1-7.
- sippd Jatim (2015) *Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD) Pemerintah Provinsi Jawa Timur*.
- Sugiyono, P. D. (2010) *Metode Penelitian Bisnis*. 15th edn. Edited by C. Alfabeta. Bandung.
- UU No. 20 Tahun 2008 (2008) 'UU No. 20 Tahun 2008', *UU No.20 Tahun 2008*, (1), pp. 1-31.

